



## Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dengan Metode Storytelling dan Ceramah Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Siswa SDN. 101921 Beringin

**Nurul Fadhilah**

Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan, Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nurulfadhilah042712@gmail.com](mailto:nurulfadhilah042712@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received November 17, 2024

Revised December 15, 2024

Accepted December 26, 2024

Available online February 10, 2025

#### Kata Kunci:

Penyuluhan kesehatan gigi; storytelling; ceramah; pengetahuan

#### Keywords:

Dental health counseling; storytelling; lectures; knowledge



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

### ABSTRAK

Hasil studi pendahuluan, dari hasil pemeriksaan pada siswa kelas V diketahui bahwa, 7 orang murid didapati memiliki kesehatan gigi dan mulut dengan kategori kurang baik, dan hanya 3 orang murid yang memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik, dengan nilai rata-rata OHI-S yaitu 2,3 (sedang), sedangkan nilai rata-rata karies yaitu 1,8 (sedang). Kondisi ini jauh dari target nasional untuk OHI-S yaitu  $\leq 1,2$  dan target nasional pada karies yaitu  $\leq 1$ . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode storytelling dan metode ceramah terhadap pengetahuan kesehatan gigi siswa SDN 101921 Beringin sebelum dan setelah pelaksanaan penyuluhan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara total populasi, yaitu seluruh populasi yang menjadi sampel dalam penelitian berjumlah 62 responden. Dimana 31 murid diberikan penyuluhan dengan metode storytelling dan 31 orang murid diberikan penyuluhan dengan metode ceramah. Hasil penelitian pengetahuan kesehatan gigi sebelum penyuluhan pada kelompok metode ceramah memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 24 responden atau 77% dan pengetahuan sesudah pada kelompok tersebut memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden atau 84%,

sedangkan hasil pengukuran pengetahuan sebelum pada kelompok storytelling memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 23 responden atau 74% dan pengetahuan sesudah penyuluhan memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 responden atau 90%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa di SDN 101921 Beringin. Dimana hasil Uji T pada variable metode ceramah diperoleh nilai p-value 0,918 pada variabel storytelling diperoleh nilai p-value 0,000. Peningkatan pengetahuan, perilaku, dan kesehatan gigi siswa lebih signifikan pada kelompok yang menerima penyuluhan melalui story telling. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi siswa di SDN 101921 Beringin.

### ABSTRACT

The results of the preliminary study, from the results of the examination of grade V students, it was found that 7 students had poor dental and oral health, and only 3 students had good dental and oral health, with an average OHI-S value of 2.3 (moderate), while the average caries value was 1.8 (moderate). This condition is still far from the national OHI-S target of  $\leq 1.2$  and the national caries target of  $\leq 1$ . This study aims to determine the effectiveness of counseling with the storytelling method and the lecture method on the dental health knowledge of students at SDN 101921 Beringin before and after the counseling was carried out. The sampling technique in this study was carried out on a total population basis, namely the entire population used as samples in the study amounted to 62 respondents. Where 31 students were given counseling with the storytelling method and 31 students were given counseling with the lecture method. The results of the study of dental health knowledge before

*counseling in the lecture method group had poor knowledge of 24 respondents or 77% and knowledge after the group had good knowledge of 26 respondents or 84%, while the results of measuring knowledge before the storytelling group had poor knowledge of 23 respondents or 74% and knowledge after counseling had good knowledge of 28 respondents or 90%. The results of this study indicate that the storytelling method is more effective than the lecture method in improving students' dental and oral health at SDN 101921 Beringin. Where the results of the T Test on the lecture method variable obtained a p value of 0.918 in the storytelling variable obtained a p value of 0.000. The increase in students' knowledge, behavior, and dental health was more significant in the group that received counseling through storytelling. Based on the results of the study, it can be concluded that the storytelling method is effective compared to the lecture method in improving students' dental health knowledge at SDN 101921 Beringin.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dikutip oleh Jacob(1), kesehatan didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang seimbang, meliputi fungsi fisik, mental, dan sosial, serta bebas dari penyakit atau kelemahan. Kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan dapat dievaluasi berdasarkan tiga bidang fungsi: fisik, psikologis (termasuk kognitif dan emosional), dan sosial. Namun, hingga kini penyebab pasti penurunan kualitas hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, masih belum diketahui (Melaniwati et al., 2023).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, 57,6% dari penduduk Indonesia mengalami permasalahan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan kesehatan gigi. Masalah ini masih menjadi tantangan, karena 42,2% dari mereka yang memiliki masalah gigi lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri daripada mengunjungi tenaga medis gigi. Permasalahan kesehatan gigi yang paling umum di Indonesia adalah gigi rusak, berlubang, atau sakit, dengan prevalensi tertinggi sebesar 73,4% terjadi pada anak-anak usia 6-12 tahun (Rumae et al., 2023).

Di Sumatera Utara, 43,7% penduduk mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut, dengan 42,9% di antaranya memiliki gigi berlubang. Di Kota Medan, 35,28% anak-anak biasanya tidak menghiraukan adanya lubang pada gigi mereka, dan 39,15% di antaranya memiliki gigi berlubang. Pada kelompok usia 10-14 tahun, 39,95% anak mengalami gigi berlubang, dan 41,66% mengalami kerusakan gigi (Saidah & Isni, 2022).

Pemeliharaan serta pembinaan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia sekolah sangat penting, terutama karena mereka berada dalam fase tumbuh kembang yang krusial. Kondisi gigi selama masa ini dapat mempengaruhi kesehatan gigi mereka di masa dewasa. Walaupun program pencegahan seperti Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) diharapkan dapat menekan angka karies gigi, penelitian masih menunjukkan bahwa karies gigi pada anak-anak sekolah dasar tetap tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan cakupan program-program pencegahan kesehatan gigi, bersamaan dengan pendidikan dan kesadaran masyarakat, sangat penting untuk mencapai tujuan kesehatan gigi yang optimal pada usia sekolah dan mencegah dampak negatifnya pada kesehatan gigi di masa dewasa, hal ini didukung oleh pernyataan (Husna et al., 2024).

Pentingnya kesadaran tentang kesehatan gigi dan mulut menjadi kunci utama dalam mencegah masalah kesehatan mulut yang dapat berdampak jangka panjang. Kesadaran ini memberikan landasan bagi individu untuk mengambil tindakan preventif dan memahami betapa vitalnya peran kesehatan gigi dalam kesejahteraan

umum. Dengan kesadaran yang tinggi, masyarakat dapat lebih memahami hubungan antara perawatan gigi yang baik dengan pencegahan penyakit gigi, seperti karies dan penyakit gusi. Lebih dari itu, pemahaman tentang pentingnya kesehatan gigi juga mencakup aspek estetika dan kesehatan umum, memberikan motivasi untuk menjaga kebersihan mulut dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat merugikan kesehatan gigi (Wiyatini et al., 2024).

Berbagai metode sering digunakan dalam penyuluhan dan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Metode yang lebih efektif dan relevan sering diterapkan untuk menyederhanakan materi, sehingga informasi tersebut dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh audiens.

Namun, banyak orang berpendapat bahwa metode storytelling atau ceramah sudah menjadi usang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian dongeng, terutama karena saat ini banyak anak sekolah yang lebih tertarik pada gadget untuk menonton video dibandingkan dengan mendengarkan cerita langsung dari seorang pendongeng (Hasanuddin, 2018).

Hasil wawancara awal dengan pihak sekolah mengungkapkan bahwa belum ada kegiatan sosialisasi terkait kesehatan gigi dan mulut di sekolah tersebut. Sekolah memang memiliki program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), namun program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) belum termasuk dalam UKS dan belum ada solusi dari pihak sekolah untuk masalah ini. Pemeriksaan awal pada murid kelas V menunjukkan bahwa 7 dari mereka memiliki kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik, sedangkan hanya 3 murid yang menunjukkan kesehatan gigi dan mulut yang baik. Rerata skor OHI-S adalah 2,3 (kategori sedang), dan rerata karies adalah 1,8 (kategori sedang). Nilai-nilai ini jauh dari target nasional, yaitu OHI-S  $\leq 1,2$  dan karies  $\leq 1,2$ , yang menunjukkan rendahnya pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut di SDN 101921 Beringin. Oleh karena itu, diperlukan untuk mengevaluasi pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan menilai efektivitas metode storytelling dan ceramah dalam menyampaikan informasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikit studi yang mengevaluasi efektivitas metode storytelling dan ceramah dalam pendidikan kesehatan gigi untuk siswa sekolah dasar. Untuk memanfaatkan sumber daya pendidikan sekolah yang terbatas, penting untuk mengidentifikasi cara paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi anak. Selain itu, mengingat tingginya prevalensi masalah kesehatan gigi di kalangan anak-anak, menemukan metode penyuluhan yang efektif diharapkan dapat mengurangi prevalensi tersebut dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sejak usia dini. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pendidikan kesehatan gigi dan berperan dalam perbaikan kesehatan gigi dan mulut anak-anak secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode penyuluhan tertentu dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait kesehatan gigi. Metode ceramah dianggap memberikan pemahaman secara sistematis, sementara storytelling dapat memberikan pendekatan yang lebih menarik dan mudah diingat. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode penyuluhan yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman dan akan kesadaran kesehatan gigi dan mulut di

lingkungan sekolah dan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kesehatan siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada perumusan masalah yang ingin dipecahkan. Rumusan masalah yang ditemui adalah :

1. Bagaimana peningkatan pengetahuan kesehatan gigi siswa antara metode storytelling dan ceramah di SDN.101921 Beringin?
2. Apa yang memengaruhi tingkat efektivitas metode penyuluhan kesehatan gigi, terutama dalam konteks penggunaan storytelling dan ceramah di lingkungan sekolah tersebut?

## **2. METODE**

Data sampel dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V di SDN.101921 Beringin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara total populasi, yaitu seluruh populasi yang menjadi sampel dalam penelitian berjumlah 62 responden. Dimana 31 murid diberikan penyuluhan dengan metode storytelling dan 31 orang murid diberikan penyuluhan dengan metode ceramah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi experiment (eksperimen semu) dengan rancangan pretest-posttest desain. Desain ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode penyuluhan dengan storytelling dan penyuluhan dengan metode ceramah terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada murid di SDN.101921 Beringin.. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisa, yaitu:

- a. Analisa Univariat.

Analisa Univariat ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variable independen.

- b. Analisa Bivariat.

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode penyuluhan dengan storytelling dan metode penyuluhan dengan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan uji T-test berdasarkan taraf signifikansi ( $p < 0,05$ ).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 62 responden terkait efektivitas penyuluhan Kesehatan gigi melalui metode storytelling dan ceramah, dimana responden pada penelitian ini dibagi kedalam 2 aktifitas yaitu 31 orang menggunakan metode storytelling dan 31 orang menggunakan metode ceramah, didapat hasil sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

- a. Data Jenis Kelamin dan Umur

**Tabel 1.** Distribusi dan Jenis Kelamin

| Kriteria      | Kel. Ceramah |      | Kel. Storytelling |      |
|---------------|--------------|------|-------------------|------|
|               | N            | %    | N                 | %    |
| Jenis Kelamin |              |      |                   |      |
| Laki-laki     | 11           | 35%  | 13                | 42%  |
| Perempuan     | 20           | 65%  | 18                | 58%  |
| Jumlah        | 31           | 100% | 31                | 100% |

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah Perempuan. Dalam kelompok yang diberikan metode ceramah, sebagian besar responden adalah Perempuan (65%), sedangkan dalam kelompok yang diberikan metode storytelling, sebagian besar responden juga adalah Perempuan (58%). Hal ini menunjukkan distribusi jenis kelamin dan usia yang cukup merata di kedua kelompok, dengan dominasi responden perempuan dan variasi usia yang berbeda di setiap kelompok.

b. Data Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Dengan Metode Ceramah dan Metode Storytelling.

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan sebelum dan Sesudah Penyuluhan

| No | Pengetahuan           | Ceramah |      |         |      | Storytelling |      |         |      |
|----|-----------------------|---------|------|---------|------|--------------|------|---------|------|
|    |                       | Sebelum |      | Sesudah |      | Sebelum      |      | Sesudah |      |
|    |                       | F       | %    | F       | %    | F            | %    | F       | %    |
| 1  | Baik ( $\geq 50$ )    | 7       | 23%  | 26      | 84%  | 8            | 26%  | 28      | 90%  |
| 2  | Kurang Baik ( $<50$ ) | 24      | 77%  | 5       | 16%  | 23           | 74%  | 3       | 10%  |
|    |                       | 31      | 100% | 31      | 100% | 31           | 100% | 31      | 100% |

Terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan kesehatan gigi setelah penyuluhan pada kedua kelompok. Pada kelompok metode ceramah, mayoritas responden awalnya memiliki pengetahuan yang kurang baik (77%), namun setelah penyuluhan, 84% responden memiliki pengetahuan yang baik. Demikian pula, pada kelompok metode storytelling, 74% responden awalnya memiliki pengetahuan yang kurang baik, namun setelah penyuluhan, 90% responden menunjukkan pengetahuan yang baik. Ini menunjukkan bahwa kedua metode penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, dengan metode storytelling memberikan hasil yang sedikit lebih baik.

2. Hasil Uji

A. Data Hasil Uji T

**Tabel 3.** Data Hasil Uji Sampel

|                     |           | Mean    | N  | Std. Deviation | Std. error Mean |
|---------------------|-----------|---------|----|----------------|-----------------|
| Metode Ceramah      | Pretest   | 40.6452 | 31 | 8.44018        | 1.51590         |
|                     | Post Test | 65.8065 | 31 | 12.04829       | 2.16394         |
| Metode Storytelling | Pretest   | 42.5806 | 31 | 8.64783        | 1.55320         |
|                     | Post Test | 75.1613 | 31 | 13.00538       | 2.33583         |

Pada tabel diatas disimpulkan bahwa, baik metode ceramah maupun storytelling efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, namun metode storytelling menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada Post Test dibandingkan dengan metode ceramah.

Untuk nilai standar deviasi metode ceramah pada Pretest adalah 8.440 dan Post Test adalah 12.048, dimana Eror mean pada Pretest adalah 1.515 dan Post Test adalah 2.163 untuk nilai standar deviasi metode storytelling pada Pretest adalah 8.647 dan Post Test adalah 13.005, dimana Eror mean pada Pretest adalah 1.553 dan Post Test adalah 2.335.

Karena nilai rata-rata metode ceramah, hasil dari Pretest 40.645 < 65.806 Post Test, maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara Pretest dengan hasil Post Test. Selanjutnya untuk membuktikan apakah ada perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu melakukan uji T paired sample coorelations yang terdapat pada 491able output "Paired sample test".

Sementara nilai rata-rata metode storytelling, hasil dari Pretest 42.580 < 75.161 Post Test, maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara Pretest dengan hasil Post Test. Selanjutnya untuk membuktikan apakah ada perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu melakukan uji T paired sample coorelations yang terdapat pada tabel output "Paired sample test".

**B. Data Hasil Uji Kolerasi**

**Tabel 4. Data Hasil Uji Kolerasi**

|                      |                     | N  | Correlation | Sig. |
|----------------------|---------------------|----|-------------|------|
| Metode Ceramah       | Pretest & Post Test | 31 | .019        | .918 |
| Merode Story Telling |                     | 31 | .500        | .004 |

Hasil uji korelasi untuk metode ceramah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai Pre Test dan Post Test. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang sangat rendah (0.019) dan nilai signifikan yang jauh di atas 0.05 (0.918), yang berarti perubahan nilai Pre Test tidak berkorelasi dengan perubahan nilai Post Test.

**C. Data Selisih Pretest dan Post Test**

**Tabel 5. Data Selisih Pretest dan Post Test**

|                      | Mean     | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |          | t        | df | Sig. (2-tailed) |
|----------------------|----------|----------------|-----------------|---|----------|----------|----|-----------------|
|                      |          |                |                 | Lower                                     | Upper    |          |    |                 |
| Metode Ceramah       | -25.161  | 14.576         | 2.618           | -30.507                                   | -19.814  | -9.61130 | 30 | .000            |
| Metode Story Telling | 32.58065 | 11.46523       | 2.05922         | 36.78613                                  | 28.37516 | 15.822   | 30 | .000            |

Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Pretest dan Post Test pada metode ceramah, dengan selisih rata-rata sebesar -25,161. Nilai signifikan yang sangat kecil ( $0.000 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan nilai dari Pretest ke Post Test. Sementara perbedaan antara nilai Pre Test dan Post Test pada metode storytelling, dengan selisih rata-rata sebesar -32,580. Nilai signifikan yang sangat kecil ( $0.000 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan nilai dari Pretest ke Post Test.

### **Diskusi**

Berdasarkan data penelitian, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden di setiap kelompok metode yang digunakan. Teori kerucut Edgar Dale dan L. Green yang dipaparkan dalam buku Promosi Kesehatan (2023) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa informasi lebih mudah dipahami ketika disertai dengan gambar dan cerita karena menggunakan dua indra, yaitu penglihatan dan pendengaran. Namun, keterampilan responden belum mencapai standar yang diharapkan karena mereka belum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi sebelumnya. Sebelum adanya perubahan perilaku, seseorang biasanya membentuk persepsi berdasarkan informasi yang diterimanya. Apabila informasi yang diberikan tidak jelas, hasil pembelajaran pun cenderung kurang optimal (Sariyem et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling lebih-efektif dibandingkan metode-ceramah dalam meningkatkan-kesehatan gigi dan mulut siswa di SDN 101921 Beringin. Peningkatan pengetahuan, perilaku, dan kebersihan gigi siswa lebih nyata pada kelompok yang menerima penyuluhan melalui storytelling. Metode ini membuat informasi lebih mudah diingat dan diterapkan berkat pendekatan interaktif dan menariknya, yang membuat siswa lebih antusias. Sebaliknya, meskipun metode ceramah juga meningkatkan pengetahuan siswa, dampaknya terhadap perubahan perilaku dan kebersihan gigi tidak sekuat metode storytelling. Temuan ini sejalan-dengan penelitian Mehrdad Ghaffari Targhi, yang menunjukkan bahwa metode storytelling lebih efektif daripada ceramah dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan gigi (Ayatullah & Wahidah, 2023).

Efektivitas metode story telling terletak pada pendekatan interaktif dan imajinatif yang digunakannya, yang mampu menarik perhatian siswa lebih baik dibandingkan metode ceramah yang cenderung monoton. Cerita yang disampaikan dalam bentuk narasi dengan karakter dan alur yang menarik membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Hal ini penting karena anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih mudah terpengaruh oleh stimuli yang menyenangkan dan menghibur. Storytelling mampu menjembatani informasi kesehatan dengan cara yang menyenangkan, dengan demikian, siswa menjadi lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Metode penyuluhan kesehatan seperti storytelling memiliki beberapa keuntungan, antara lain penggunaan bahasa yang sederhana, mencerminkan kebiasaan sehari-hari, serta menyajikan informasi baik secara lisan maupun tulisan (Sari & Kurniawati, 2022).

Lebih lanjut, story telling efektif dalam mengubah perilaku siswa karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan. Cerita yang disampaikan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun narasi yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam cerita. Misalnya, ketika karakter dalam cerita menghadapi konsekuensi negatif karena tidak menjaga kebersihan gigi, siswa lebih mungkin untuk merasakan dampak emosional dari cerita tersebut dan termotivasi untuk menghindari perilaku serupa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis tetapi juga mendorong aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku yang lebih signifikan pada kelompok siswa yang menerima penyuluhan melalui story telling menunjukkan bahwa metode ini berhasil membuat siswa lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap kesehatan gigi mereka, dimana storytelling terbukti menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan-aspek kognitif, afektif, dan konatif pada-anak-anak (Khairani et al., 2017).

Sementara pada metode-ceramah cenderung menggunakan pendekatan satu arah yang kurang interaktif, di mana siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa banyak kesempatan untuk terlibat aktif. Anak-anak sekolah dasar biasanya memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih mudah bosan dengan format pembelajaran yang monoton. Ketika informasi disampaikan secara monoton tanpa interaksi yang memadai, siswa cenderung tidak terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga penyerapan informasi menjadi kurang optimal. Hal ini berbeda dengan metode yang lebih interaktif seperti story telling, di mana siswa terlibat dalam alur cerita yang menarik dan interaktif, membuat mereka lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran (Wiyatini et al., 2024).

Metode ceramah sering kali tidak berhasil menghubungkan pengetahuan dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian informasi secara formal melalui ceramah sering kali tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku siswa. Anak-anak membutuhkan pengalaman yang lebih menyeluruh, termasuk visualisasi, pengalaman langsung, dan interaksi dengan materi, agar dapat benar-benar memahami dan menerapkannya. Ceramah yang hanya menyampaikan fakta tanpa memberikan konteks atau situasi yang relevan membuat siswa kesulitan mengaitkan informasi dengan tindakan sehari-hari. Akibatnya, meskipun siswa mungkin menyadari pentingnya menjaga kebersihan gigi, mereka sering kali tidak termotivasi untuk mengubah kebiasaan mereka.

Story telling menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan, yang merupakan kunci untuk pembelajaran jangka panjang. Melalui cerita, informasi disampaikan dalam konteks yang emosional dan naratif, membuatnya lebih mudah diingat dan diinternalisasi oleh siswa. Penggunaan karakter yang relatable dan situasi yang menarik membuat siswa dapat berempati dan memproyeksikan diri mereka dalam cerita, menciptakan ikatan emosional dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, story telling tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga lebih efektif dalam mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Dengan menggunakan cerita yang penuh dengan karakter, alur, dan konflik, siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang membuat mereka lebih fokus dan tertarik. Keterlibatan ini membantu mereka dalam mengingat dan

memahami materi dengan lebih baik. Pernyataan ini didukung oleh Widiastuti & Hendrayana (2020), yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Konsep Gerak Benda dan Energi" mendukung pernyataan ini, dengan menyimpulkan bahwa metode storytelling memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa.

Selain itu, metode ceramah juga kurang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan. Ceramah yang bersifat informatif tetapi tidak kontekstual sering kali dilupakan oleh siswa setelah sesi selesai. Siswa memerlukan pengalaman belajar yang berkesan untuk mengingat informasi dalam jangka panjang dan menerapkannya secara konsisten. Tanpa elemen emosional atau naratif yang kuat, informasi yang disampaikan melalui ceramah tidak meninggalkan dampak yang mendalam. Hal ini berbeda dengan metode story telling, yang menggunakan narasi dan karakter untuk menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mengesankan. Oleh karena itu, kurangnya elemen interaktif, ketidakmampuan untuk menjembatani pengetahuan dengan praktik, dan kurangnya pengalaman belajar yang berkesan membuat metode ceramah kurang efektif dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan-hasil penelitian dan pembahasan-dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan dengan storytelling lebih efektifitas dan signifikan dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi siswa di SDN 101921 Beringin, hal ini dapat dirincikan dari hasil data uji-T test dimana hasil pengukuran pengetahuan sebelum pada kelompok storytelling sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 23 responden atau 74% dan hasil pengukuran pengetahuan sesudah sebagian besar responden memiliki-pengetahuan baik yaitu-sebanyak 28 responden atau 90%. Sebelum penyuluhan dengan metode storytell- ing, pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi berada pada tingkat yang rendah. Setelah penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan karena metode storytelling terbukti efektif dengan pendekatan interaktif dan imajinatif yang membuat informasi lebih mudah diingat dan diaplikasikan oleh siswa. Pendekatan naratif dengan karakter dan alur yang menarik membantu siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga retensi informasi dan motiva- si untuk menjaga kesehatan gigi meningkat. Hasil pengukuran pengetahuan sebelum pada kelompok metode ce- ramah sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 24 responden atau 77% dan hasil pengukuran pengetahuan sesudah pada kelompok tersebut memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden atau 84%. Sebelum penyuluhan dengan metode ceramah, pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi berada pada tingkat yang rendah. Setelah penyuluhan, meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, dampaknya tidak sekuat metode storytelling karena pendekatan ceramah yang cenderung monoton dan kurang in- teraktif membuat siswa kurang terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Akibatnya, penyerapan informasi dan perubahan perilaku tidak sebesar pada kelompok yang menerima penyuluhan me- lalui metode storytelling.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayatullah, A., & Wahidah, W. (2023). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Metode Story Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN Inpres Kala. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 70–78. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.119>
- Hasanuddin, S. H. (2018). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video dengan Media Cerita Bergambar terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah*. UIN Alauddin Makassar.
- Husna, N. F., Widyastuti, T., Heriyanto, Y., & Utami, U. (2024). The Effect of Counseling Using Inteerable Videos on Knowledge of Brushing Theeth with Roll Technique in Sukalangu 3 Elementary School Student Pandeglang District. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 3(2), 132–141. <https://doi.org/10.34011/JTGM.V3I2.2155>
- Khairani, R., Lipoeto, N. I., & Ristiono, B. (2017). Perbandingan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Metode Dongeng (Storytelling) dengan Metode Bermain Peran (Role Play) pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Andalas Dental Journal*, 5(1), 20–30. <https://adj.fkg.unand.ac.id/index.php/ADJ/article/view/67>
- Melaniwati, M., Poedjiastuti, W., Asia, R. R. A., Rizal, M. I., Andayani, L. H., Livia, F., & Darmawanti, M. P. (2023). Education to Maintain Dental Health for Children at SDIT Al-Madinah Bogor. *Community Empowerment*, 8(9), 1292–1299. <https://doi.org/10.31603/ce.8982>
- Rumae, D. I. A., Asrina, A., & Idris, F. P. (2023). Pengaruh Media Video terhadap Perilaku Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa/i SDN 229 Waru Kabupaten Luwu Timur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1359–1374. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6410>
- Saidah, A., & Isnri, K. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mulut dan Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak di Kelurahan Rejowinangun, Yogyakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 205–210. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2071>
- Sari, N. D. A. M., & Kurniawati, K. (2022). *Manajemen Praktik Kedokteran Gigi*. UMS Press.
- Sariyem, S., Sadimin, S., & Sutomo, B. (2023). Effectiveness of 3d Story Telling Video As an Effort to Form Teeth-Brushing Skills in Elementary School Children in Padangsari, Banyumanik, Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 10(1), 36–41. <https://doi.org/10.31983/jkg.v10i1.9360>
- Widiastuti, I., & Hendrayana, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Konsep Gerak Benda dan Energi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 10–23. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V6I1.109>
- Wiyatini, T., Supriyana, S., Utami, W. J. D., & Saadah, K. (2024). Penerapan Modifikasi Ireine’s Education Model sebagai Sarana Pelatihan Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Anak Pra Sekolah. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 179–184. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i2.1603>